

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di MTs N 5 Bantul

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, pembentukan kepribadian peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga keberkewenangan di sekolah/madrasah.

Ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs N 5 Bantul mulai dirintis pada tahun 2014. Adapun faktor diterapkannya ekstrakurikuler tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik pada bidang pencak silat dan mengembangkan prestasi peserta didik melalui pencak silat. Sedangkan harapannya yaitu supaya siswa di MTs N 5 Bantul tidak hanya berbasis agama akan tetapi juga bidang olahraga yaitu bidang pencak silat.¹

Adapun pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pertemuan pertama dilaksanakan setiap Sabtu sore berlokasi di MTs N 5 Bantul. pertemuan kedua dilaksanakan setiap Minggu pagi, namun khusus untuk hari Minggu adalah latihan gabungan yang terdiri

¹Wawancara dengan Bapak Joko Purwanto, selaku Waka kesiswaan pada hari senin tanggal 12 Agustus 2019, pukul 09.00- selesai di MTs N 5 Bantul.

dari SMP N Pundong, MTs N 5 Bantul, SMA N Pundong dan SMK N Pundong yang dilaksanakan di SMP Pundong.²

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa harus datang ke tempat latihan dengan tepat waktu. Ketika terdapat peserta didik yang telat, maka siswa tersebut akan dihukum dengan hukuman yang mendidik. Tujuan adanya hukuman tersebut adalah agar tertanam dalam diri peserta didik, lebih patuh dan disiplin.
2. Adanya pembiasaan budaya *salam* (berjabat tangan) sesama anggota, terlebih kepada pelatihnya. Dengan tujuan, agar mendidik karakter santun kepada peserta didik.
3. Berdoa bersama setiap kali akan memulai latihan. Tujuan dilaksanakannya berdoa bersama adalah agar ekstrakurikuler pencak silat berjalan dengan lancar sampai akhir.
4. Pemanasan. Pemanasan atau *warming up* adalah cara untuk mempersiapkan tubuh sebelum melakukan olahraga untuk mengurangi potensi cedera dan mengurangi rasa sakit setelah berolahraga. Pemanasan dalam olahraga merupakan tahapan penting untuk meningkatkan suplai oksigen dan menaikkan suhu otot agar lebih hangat. Pemanasan olahraga mempersiapkan diri kita secara mental dan fisik sebelum melakukan

²Wawancara dengan Riyani, selaku pelatih pencak silat pada hari sabtu tanggal 27 Juli 2019 pukul 13.00 melalui via WhatsApp.

aktivitas fisik berat dan jika dilakukan dengan benar dapat meningkatkan performa kita saat melakukan olahraga inti.

5. Lari kurang lebih selama 5 menit. Bertujuan supaya stamina peserta didik terjaga.
6. Latihan fisik meliputi: *push-up*, *sit-up*, *back-up*, *sper-up*, teknik pencak (tendangan, pukulan, alesan (hindaran), dan lain-lain), dan lain-lain.
7. Istirahat sesi pertama sebelum masuk materi jurus. Dari istirahat sesi pertama tersebut, terdapat aturan khususnya, yaitu sebagai berikut:
 - a. Duduk bersaf dengan posisi kaki diluruskan dan harus berdempetan satu sama lain. Hal ini bertujuan supaya rasa kekeluargaan pada siswa semakin erat.
 - b. Ketika duduk tidak diperbolehkan bersandaran dan tangan tidak boleh menyangga ke belakang. Hal ini bertujuan supaya dalam diri siswa tercipta adanya kerja keras dan tidak bermalas-malasan.
 - c. Setelah duduk rapi, siswa dipersilahkan untuk minum. Akan tetapi, pada bagian ini ada kekhususan tersendiri, yaitu minumannya tidak diperbolehkan selain air putih, tidak boleh minum sebelum adanya instruksi, minumannya harus berdoa terlebih dahulu dengan dipimpin, diawali dengan satu gelas/botol yang diminum secara bergantian, setelah itu siswa diperbolehkan meminum bekalnya masing-masing.

8. Setelah minum selesai, dilanjutkan dengan adanya wejangan dari pelatih atau ke-SH-an (kerohanian). Seperti contoh: *belajar pencak silat itu untuk melindungi diri bukan untuk ajang kesombongan.*
9. Masuk sesi materi jurus PSHT. Dalam pencak silat tersebut terdapat 36 jurus.
10. Setelah materi jurus disampaikan, dilanjutkan istirahat sesi kedua. Dalam istirahat tersebut digunakan sebagai evaluasi, pengumuman, dan lain-lain.
11. Pendinginan. Bertujuan agar mengembalikan otot seperti semula.
12. Penutup. Ditutup dengan berbaris bersaf dan berdoa bersama yang dipimpin oleh pelatih, dilanjutkan bubar jalan diikuti *salaman* (berjabat tangan) dengan para pelatih dan sesama anggota (peserta didik). Saat proses *salaman* diikuti dengan menyanyikan mars PSHT.
13. Sebelum meninggalkan tempat latihan, diwajibkan mengkondisikan tempat latihan dalam keadaan bersih. Bertujuan supaya tertanam dalam diri peserta didik tentang kepeduliannya terhadap lingkungan.³

Melihat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam pelaksanaan tersebut mengandung nilai-nilai yaitu nilai kesosialan, nilai kebudayaan, nilai moral atau kesusilaan dan nilai keagamaan atau religius.

³Hasil Observasi di MTs N 5 Bantul yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 3 Agustus 2019 pukul 15.00-selesai.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai media dan salah satu upaya madrasah untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Seperti yang dinyatakan oleh Joko Purwanto, selaku Waka kesiswaan MTs N 5 Bantul, yaitu:

“Jadi mbak, setelah siswa mengikuti alur kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini, maka akan dihasilkan fisik yang sehat. Ketika fisik siswa sehat dan bugar maka akan membantu siswa lebih berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebab, ketika fisik siswa sehat, maka psikis akan ikut sehat.”⁴

Begitupun yang dinyatakan oleh Paryadi, selaku pelatih pencak silat di MTs N 5 Bantul, yaitu:

“terdapat perbedaan terhadap siswa yang mengikuti pencak silat dengan siswa yang tidak mengikuti, yaitu siswa lebih konsentrasi dalam kegiatan belajar mbak, sebab dari pencak silat ini selain menghasilkan jasmani yang sehat juga menghasilkan rohani yang sehat, sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi dalam menanggapi sesuatu.”⁵

Dengan diadakannya ekstrakurikuler pencak silat ini bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh peserta didik agar badan sehat, bugar dan bersemangat dalam beraktifitas. Dengan kondisi badan peserta didik yang

⁴Wawancara dengan Bapak Joko Purwanto, selaku kesiswaan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2019 pukul 09.00-selesai di MTs N 5 Bantul.

⁵Wawancara dengan saudara Paryadi, selaku pelatih pencak silat pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Bantul.

sehat, maka peserta didik akan lebih mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di MTs N 5 Bantul

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam guna untuk membentuk pribadi seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter. Karakter adalah akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai sebagai landasan dan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sedangkan pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai untuk membentuk karakter seseorang dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Ibu Siti Solichah S.Pd selaku kepala sekolah menerangkan bahwa pendidikan karakter itu bisa dikatakan sama dengan pendidikan watak atau akhlak yang sesuai dengan norma agama, masyarakat, dan budaya setempat agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs N 5 Bantul adalah sebagai berikut:

⁶Wawancara dengan Ibu Siti Solichah selaku Kepsek MTs N 5 Bantul pada hari Selasa 13 Agustus 2019 pukul 09.00-selesai di MTs N 5 Bantul.

1. Nilai Religius

Karakter religius pada diri siswa terlihat ketika siswa berdoa terlebih dahulu setiap akan mulai kegiatan ekstrakurikuler dan diakhiri dengan berdoa bersama setiap akan mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat juga nilai ibadah, hal ini dapat terlihat ketika siswa melaksanakan puasa wajib 3 hari ketika akan menambah jurus ke 17 dan jurus ke 36. Adanya pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar* yang diterapkan melalui falsafah jawa sebuah ajaran dari Sunan Ampel yaitu istilah "*Moh Limo* (moh mendem, moh maling, moh madad, moh medok, dan moh main). Dari situlah siswa diwajibkan untuk menjauhi *mohlomo* tersebut, agar siswa menjadi peserta didik yang menghargai moral dan agama.⁷

Hal tersebut sama seperti pendapat yang disampaikan Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa karakter religius terbentuk melalui metode keteladanan dan pembiasaan tersebut,

⁷Wawancara dengan saudara Paryadi selaku pelatih pencak silat, pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Pundong.

⁸Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 39.

seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa terlihat saat pelatih memimpin doa sebelum dan sesudah kegiatan, kewajiban puasa 3 hari ketika menambah jurus khusus jurus ke 17 dan 36, dan pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui falsafah jawa *mohlimo*. Khusus untuk latihan hari Minggu, karena dilaksanakan pada pagi hari, ketika azan Zuhur berkumandang peserta didik diarahkan untuk sejenak diam mendengarkan azan dan dilanjutkan untuk melaksanakan salat Zuhur berjamaah.

Dengan metode keteladanan dan pembiasaan seperti itu maka diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik yang akan memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi para peserta didik.

2. Nilai Kedisiplinan

Karakter disiplin terbentuk melalui metode pembiasaan dan hukuman yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT, yaitu apabila peserta didik datang terlambat ke tempat latihan, maka peserta didik akan dikenakan sanksi oleh pelatih. Seperti yang dikatakan oleh Paryadi, selaku pelatih pencak silat yaitu:

“kami mendidik siswa agar terbiasa dengan kedisiplinan, yaitu harus datang tepat pada waktunya ke tempat latihan, ketika terdapat siswa yang telat maka siswa akan dihukum, namun hukuman ini bersifat mendidik siswa, agar siswa merasa jera. Dan

pada pertemuan berikutnya akan lebih menghargai waktu dan disiplin dengan datang dengan tepat waktu”.⁹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan hukuman karena adanya kesalahan dari peserta didik, yaitu datang tidak tepat pada waktunya, akan mendidik mereka menjadi peserta didik yang disiplin waktu. Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara terus-menerus dan istikamah. Disiplin yang dilakukan secara terus-menerus dan istikamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya.

3. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guru untuk menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Bekerja keras menunjukkan salah satu sikap berusaha dalam menyelesaikan pekerjaan secara optimal. Maka, suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan dilakukan dengan optimal maka memberikan hasil yang memuaskan. Sebagaimana ungkapan yang telah disampaikan oleh Paryadi selaku pelatih silat, yaitu:

⁹Wawancara dengan saudara Paryadi, selaku pelatih pencak silat pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 di Pundong.

“pencak silat disini pada akhirnya akan menumbuhkan karakter kerja keras pada siswa mbak, mengapa begitu? Karena dalam pencak silat tersebut siswa harus melalui berbagai tahapan untuk menyelesaikan tingkat jurus dalam silat tersebut, nah disinilah siswa harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan jurus yang ada dalam PSHT ini, tentu dengan melalui rintangan-rintangan terlebih dahulu. Selain itu pada peserta didik juga akan tertanam rasa sabar dalam mengerjakan sesuatu”.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya karakter kerja keras peserta didik terlihat ketika mereka menjalankan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Pada proses pencak silat itulah peserta didik harus melalui berbagai tahapan untuk menyelesaikan jurus pencak silat dalam PSHT. Tahapan-tahapan tersebut seperti harus melalui tingkatan-tingkatan sabuk terlebih dahulu, harus menyelesaikan 36 jurus dalam pencak silat PSHT. Adapun tingkatan sabuknya adalah sabuk hitam, sabuk *jambon*, sabuk hijau, sabuk putih, dan yang terakhir sabuk putih dari kain mori. Untuk mendapatkan tingkatan sabuk tersebut siswa tentu harus melewati rintangan dan aturan terlebih dahulu, tidak hanya asal-asalan dalam mendapatkannya. Dari sinilah sikap kerja keras peserta didik akan terbentuk.

¹⁰Wawancara dengan saudara Paryadi selaku pelatih pencak silat, pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Pundong.

Oleh karena itu, dengan tertanamnya sikap kerja keras dalam hal apapun akan menjadikan peserta didik yang selalu berusaha dan tidak mudah putus asa.¹¹

4. Nilai Hormat dan Santun

Hormat dan santun adalah salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Karena dengan sikap itulah, peserta didik akan saling menghargai satu sama lain. Adapun karakter hormat dan santun terbentuk saat pelatih menganjurkan adanya pembiasaan peserta didik untuk senantiasa berjabat tangan kepada sesama anggota sebelum dan sesudah latihan pencak silat, terlebih berjabat tangan kepada pelatih. Sebagaimana ungkapan yang telah disampaikan oleh Paryadi, pelatih pencak silat, yaitu:

“karakter hormat dan santun itu dalam pencak silat ini, terbentuk melalui adanya pembiasaan *salaman* atau berjabat tangan dengan sesama anggotanya terlebih kepada pelatihnya. Jadi, *salaman* ini dilaksanakan ketika siswa mulai berdatangan dan pada akhir kegiatan. Dengan begitu, diharapkan dalam diri siswa tertanam sifat hormat dan santun baik sesama temannya maupun gurunya, selain itu, agar siswa terbiasa berjabat tangan dan saling sapa dengan siapa dia ketemu. Kalau dalam bahasa jawa itu, terbiasa *srawung* dan *grapyak*”.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya, melalui ekstrakurikuler pencak silat tersebut dengan adanya pembiasaan *salaman*

¹¹ Wawancara dengan saudara Paryadi selaku pelatih pencak silat, pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Pundong.

¹²Wawancara dengan saudara Paryadi selaku pelatih pencak silat, pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Pundong.

(berjabat tangan) dengan sesama anggota dan pelatihnya maka akan membentuk peserta didik yang hormat dan santun terhadap sesama. Begitupun yang tertanam dalam adat Jawa *srawung* ataupun *grapyak* dengan sesama adalah sesuatu yang dianggap penting dalam masyarakat Jawa. Dengan begitu, harapannya peserta akan mudah bermasyarakat dengan siapapun.

5. Nilai Kasih sayang, Peduli, dan Kekeluargaan

Kasih sayang, peduli, dan rasa kekeluargaan penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Karena penanaman karakter tersebut dapat menumbuhkan keharmonisan di antara mereka. Selain itu, keluarga merupakan bagian dari motivator untuk menggapai kesuksesan. Dengan adanya rasa sayang, peduli, dan kekeluargaan inilah peserta didik akan merasakan nyaman, tentran, dan terlindungi di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh saudara Paryadi, selaku pelatih pencak silat:

“dalam ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan agar saling menyayangi, peduli sesama anggota, dan erat rasa kekeluargaannya. Dari sini, karakter tersebut tumbuh melalui adanya tata cara minum saat istirahat selang latihan, seperti duduk harus berdempetan satu sama lain, ketika minum satu gelas untuk bersama dilakukan secara bergilir. Baru siswa boleh minum menggunakan bekalnya sendiri. Dengan demikian, adanya pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan terhadap siswa. Disisi lain, dalam ekskul pencak silat ini sebenarnya tidak ada ungkapan antara pelatih dan murid

melainkan layaknya seorang kakak dan adek, seperti yang telah saya katakan sebelumnya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya dalam ekstrakurikuler pencak silat PSHT ini, terdapat penanaman karakter berupa rasa kasih sayang, peduli, dan kekeluargaan. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya pembiasaan duduk harus berdempetan satu sama lain saat sesi istirahat berlangsung. Ketika minum, harus menggunakan satu gelas terlebih dahulu yang dilakukan secara bergilir, dari siswa satu menuju siswa yang lain. Baru setelah itu diperbolehkan menggunakan gelasnyanya sendiri. Dalam ekstrakurikuler ini, tidak ada istilah antara pelatih dan murid dalam artian layaknya antara seorang kakak dan adik, seorang kakak yang melindungi saudaranya, mengarahkan dan membimbing ke arah yang baik. Dengan demikian, terbentuklah karakter siswa yang saling menyayangi dan peduli satu sama lain.

6. Nilai Kepedulian terhadap Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Peserta didik wajib menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paryadi selaku pelatih silat, yaitu:

¹³ Wawancara dengan saudara Paryadi selaku pelatih pencak silat, pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Pundong.

“sebelum siswa meninggalkan tempat latihan, siswa diwajibkan untuk mengontrol kebersihan lingkungan sekitar. Ketika terdapat sampah yang berserakan, maka siswa belum diperbolehkan meninggalkan tempat latihan sebelum mengkondisikan kebersihannya. Selain itu, kami juga menganjurkan agar siswa selalu menjaga kebersihan dimanapun mereka berada. Hal ini, bertujuan agar meningkatkan kepekaan siswa terhadap kebersihan lingkungan.”¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya karakter peduli terhadap lingkungan tumbuh melalui metode pembiasaan pelatih yang selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu peduli dengan alam sekitar yaitu dengan mengkondisikan lingkungan sekitar sebelum meninggalkan tempat latihan. Dengan adanya pembiasaan tersebut, maka lingkungan sekolah terutama tempat latihan akan menjadi bersih, nyaman, dan indah dipandang sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif. Tidak hanya itu, pelatih juga mengajarkan agar selalu peka terhadap lingkungan dimanapun siswa berada. Seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak lingkungan.

¹⁴Wawancara dengan saudara Paryadi selaku pelatih pencak silat, pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 pukul 14.00-selesai di Pundong.

C. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di MTs N 5 Bantul

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs N 5 Bantul, terdapat beberapa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Di bawah ini, peneliti uraikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut:

1. Keteladanan

Peran pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah bukan sekedar mentransfer ilmu kepada siswanya akan tetapi lebih dari itu. Selain orang tua dan guru, seorang pelatih juga bertanggung jawab terhadap penanaman karakter siswa. Guru atau pelatih merupakan teladan yang perlu dicontoh oleh peserta didik baik di luar maupun di dalam sekolah. Oleh karena itu, keteladanan guru atau pelatih menjadi salah satu langkah penting dalam penanaman karakter peserta didik.

Keteladanan pelatih pencak silat di antaranya adalah: disiplin, berpakaian rapi, berani, bertanggung jawab, tegas, cinta kebersihan. Dengan adanya keteladanan tersebut, diharapkan siswa dapat mencontoh pembiasaan yang dilakukan oleh pelatihnya.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung dengan melihat mereka berlatih, peneliti melihat pelatih selalu datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan cinta kebersihan. Dari hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter terjadi lewat

keteladanan seorang pelatih. Dari keteladanan itu, pelatih menanamkan pendidikan karakter berupa kedisiplinan, mandiri, dan tanggung jawab.

2. Latihan Rutin

Latihan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs N 5 Bantul dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pertemuan pertama dilaksanakan setiap Sabtu sore yang berlokasi di MTs N 5 Bantul. Pertemuan kedua dilaksanakan setiap Minggu pagi, tetapi khusus hari Minggu adalah latihan gabungan yang terdiri dari SMP N Pundong, MTs N 5 Bantul, SMA N Pundong dan SMK N Pundong yang dilaksanakan di SMP N Pundong. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh, peneliti dapat mengungkapkan bahwa dalam latihan ekstrakurikuler pencak silat rutin yang dilaksanakan di MTs N 5 Bantul dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu pra latihan, latihan pendahuluan, latihan inti, dan latihan penutup. Lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

a. Pra Latihan

Pra latihan adalah bagian sebelum latihan berlangsung, yaitu peserta didik dibiasakan untuk ber-*salaman* satu sama lain, baik dengan sesama peserta didik maupun dengan pelatih. Salaman adalah tradisi yang dilakukan setiap bertemu diantara anggota pencak silat PSHT. *Salaman* merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap

eksistensi manusia dengan tidak memandang ras, suku, golongan, pendidikan, agama, maupun strata sosial.

Dengan terbiasanya untuk *salaman*, harapannya adalah peserta didik menjadi seseorang yang pandai bersilaturahmi, hormat, dan santun. Secara otomatis, apabila seseorang mampu atau pandai untuk bersilaturahmi, hormat dan santun, maka akan terjalin persaudaraan atau hubungan yang baik sesama manusia.

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan, penanaman nilai toleransi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, hormat, dan santun diaplikasikan lewat *salaman* yang dilakukan sebelum latihan dimulai.

b. Latihan Pendahuluan

Latihan pendahuluan adalah bagian awal dalam melaksanakan latihan awal, yaitu dengan cara selalu mengawali latihan dengan berdoa dan mengakhiri latihan dengan berdoa. Karena berdoa sebagai salah satu sarana manusia untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan mewajibkan berdoa terlebih dahulu, hal tersebut juga menjadi bukti bahwa kita tidak lupa dengan Allah. Meskipun ketika kita sedang dalam keadaan sekolah atau beraktivitas yang lain. Sehingga dapat menghindari manusia dari sifat sombong dan takabur serta dapat menumbuhkan keyakinan pada kekuatan doa itu sendiri.

Pada keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter religius, cinta Allah, percaya diri, ditunjukkan melalui berdoa, yang dilakukan sebelum mulai latihan dan setelah selesai latihan.

c. Latihan inti

Latihan inti dalam kegiatan ekstrakurikuler pecak silat PSHT di MTs N 5 Bantul meliputi: latihan fisik, serta latihan teknik dan taktik. Materi latihan fisik lebih menekankan pada aspek olahraga yang meliputi: pemanasan, kecepatan, ketepatan, dasar keterampilan, dan pernapasan. Semua itu bermanfaat untuk melatih dan memperbaiki fungsi-fungsi organ-organ tubuh manusia, sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat, dan memiliki daya tahan tubuh yang baik.

Sedangkan materi latihan teknik dan taktik menekankan pada aspek beladiri dan seni, materi ini meliputi: senam dasar, jurus, teknik-teknik, dan sambung. Dengan pembekalan materi ini, diharapkan siswa dapat memiliki karakter kerja keras dan kemampuan ilmu bela diri yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan juga masyarakat umum.

Latihan ini dimaksudkan untuk pembinaan kejiwaan para siswa agar dapat menerapkan maretu jurus-jurus, teknik, dan taktik, dalam sambung. Sehingga melatih keberanian peserta didik untuk dapat

mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, stabil emosinya, sportif, dan tegas.

Dari pemaparan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter kerja keras, pantang menyerah, disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan demokratis ditanamkan melalui latihan inti berupa latihan fisik, teknik-teknik, dan taktik.

d. Latihan penutup

Latihan penutup dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTS N 5 Bantul meliputi: istirahat, pemberian materi budi pekerti, dan doa penutup. Istirahat diberikan kepada siswa dimaksudkan agar peserta didik dapat memiliki rasa kasih sayang, peduli, dan kekeluargaan. Karena dalam sesi istirahat ini, peserta didik harus duduk dengan posisi kaki diluruskan dan harus berdempetan satu sama lain. Hal ini bertujuan supaya rasa kekeluargaan peserta didik semakin erat. Ketika duduk, peserta didik tidak diperbolehkan bersandar dan tangan tidak boleh menyangga ke belakang. Hal ini bertujuan supaya dalam diri peserta didik tercipta adanya kerja keras dan tidak bermalas-malasan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan adanya wejangan dari pelatih atau pemberian materi budi pekerti. Tujuannya yaitu agar siswa dapat memiliki dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur yang ada pada ajaran pencak silat PSHT. Untuk mengakhiri

latihan, maka dilakukan doa penutup sebagai tanda bahwa latihan telah selesai. Sebelum meninggalkan tempat latihan, peserta didik diwajibkan untuk mengkondisikan tempat latihan dalam keadaan bersih. Bertujuan untuk agar tertanam dalam diri peserta didik tentang kepeduliannya terhadap lingkungan.

Dari latihan penutup ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa penanaman nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai pendidikan karakter religius melalui berdoa, penanaman nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan melalui pengkondisian tempat latihan harus ditinggalkan dalam keadaan bersih, penanaman nilai pendidikan karakter kerja keras dan pantang menyerah lewat istirahat yang ketika duduk peserta didik tidak diperbolehkan bersandar dan tangan tidak boleh menyangga ke belakang.

3. Metode Bimbingan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan, peneliti dapat mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menggunakan beberapa metode, di antaranya:

a. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan metode dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan gerakan-gerakan untuk memperjelas suatu

pengertian atau memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.¹⁵ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bahwa pelatih berdiri di depan peserta didik, lalu memperagakan gerakan-gerakan, dan kemudian peserta didik mengikuti gerakan yang diperagakan oleh pelatih.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penanaman nilai pendidikan karakter dilakukan melalui tahap *moral doing/ learning to do*. Peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, penanaman nilai pendidikan karakter melalui keteladanan dari pelatih. Peserta didik meniru perilaku dan sikap pelatih.

b. Metode Latihan

Metode latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.¹⁶ Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs N 5 Bantul, metode ini digunakan untuk memberikan materi yang berbentuk fisik, seperti senam dasar, jurus, teknik, dan sambung, karena materi tersebut perlu dilakukan atau dilatih secara terus menerus dan bersungguh-sungguh untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

¹⁵Ismail SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 20.

¹⁶Ismail SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam....* hlm. 21.

Penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik berupa kerja keras, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab melalui latihan adalah cara yang paling efektif. Sebab para peserta didik langsung mempraktikkan ilmunya. Strategi ini merupakan bentuk aplikasi dari tiga tahap, yaitu *moral knowing/ learning to know*, *moral loving/ moral feeling*, dan *moral doing/ learning to do*.

c. Metode Ceramah

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan ajaran pencak silat PSHT secara lisan. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi ajaran budi pekerti atau kesetiahatian dalam pencak silat PSHT. Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh, peneliti dapat mengungkapkan bahwa ajaran budi pekerti diberikan atau ditanamkan pada saat sedang istirahat.

Istirahat ada dua sesi dalam latihan. Biasanya istirahat kedua digunakan pelatih untuk menyampaikan sesuatu, seperti: materi selanjutnya, evaluasi latihan, dan pengumuman-pengumuman. Materi yang disampaikan misalnya *mohlimo*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan lain sebagainya.

Adapun fungsi nilai adalah memberi tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan. Selain itu, nilai dapat memberikan aspirasi atau inspirasi kepada

peserta didik untuk hal-hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh hasil akhir bahwa penanaman nilai pendidikan karakter seperti religius, cinta Allah, jujur, hormat, santun, peduli, percaya diri, dan sebagainya dilakukan lewat penyampaian materi dari pelatih. Pelatih menggunakan strategi *moral knowing/ learning to know*, yaitu pendidikan karakter dengan titik fokus pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai secara universal.

d. Metode Pemberian Hukuman

Dalam berbagai hal, hukuman adalah langkah paling efektif dalam meningkatkan perkembangan diri. Dalam pencak silat PSHT di MTs N 5 Bantul, hukuman atau sanksi juga ada. Hukuman diberikan kepada peserta didik, seperti saat peserta didik datang terlambat ke tempat latihan. Hukuman ini diberikan oleh pelatih langsung. Tenu saja, hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik para peserta didik yang melanggar.

Di sinilah peran nilai dalam mengarahkan peserta didik untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya peserta didik bertingkah laku. Selain itu, nilai muncul dalam kesadaran, hati

nurani, atau pikiran peserta didik ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dari keterangan tersebut, proses penanaman nilai pendidikan karakter disiplin terlihat pada cara pelatih memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak mentaati peraturan latihan. Di samping itu, pelatih menanamkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab secara bersamaan. Di saat peserta didik melanggar, mereka juga harus tanggung jawab dengan hukuman yang diberikan.